



The Role Of Counseling Guidance Teacher In Reducing Bullying Behavior To Create An Outstanding Muhammadiyah School.

[Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menurunkan Perilaku *Bullying* Untuk Mewujudkan Sekolah Muhammadiyah *Outstanding*]

Indira Galuh Febrianti¹⁾, Eko Hardi Ansyah²⁾

¹⁾Program Prodi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Prodi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: ekohardi1@umsida.ac.id

Abstract. *This study explores how school-based Guidance and Counseling staff intervene in cases of student bullying and the strategies they use to reduce such behavior. Despite preventive efforts, low-level and verbal aggression remain common in peer interactions, threatening students' sense of safety and psychological well-being at school. This research employed a qualitative approach with a phenomenological design. Two guidance and counseling teachers were selected through purposive sampling because they were directly involved in handling bullying cases. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis. The findings show that counselors address bullying by reinforcing positive behavior and reducing negative behavior through the removal of reinforcement. These strategies reflect the application of operant conditioning principles to shape more adaptive student behavior*

Keywords - author guidelines; *Counseling Guidance Teacher, Bullying Behavior, Muhammadiyah School*

Abstrak. *Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Guru Bimbingan dan Konseling berbasis sekolah menangani kasus perundungan siswa serta strategi yang mereka gunakan untuk mengurangi perilaku tersebut. Meskipun telah dilakukan upaya pencegahan, agresi tingkat rendah dan verbal tetap umum terjadi dalam interaksi sebaya, mengancam rasa aman dan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Dua guru bimbingan dan konseling dipilih melalui purposive sampling karena mereka secara langsung terlibat dalam menangani kasus perundungan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Temuan menunjukkan bahwa konselor menangani perundungan dengan memperkuat perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif melalui penghapusan penguatan. Strategi-strategi ini mencerminkan penerapan prinsip-prinsip pengkondisian operan untuk membentuk perilaku siswa yang lebih adaptif.*

Kata Kunci - petunjuk penulis; *Guru BK, Perilaku Bullying, Sekolah Muhammadiyah*

I. PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah merupakan ruang sosial yang berfungsi sebagai wadah pendidikan formal sekaligus tempat pembentukan karakter peserta didik. Di dalamnya, siswa memperoleh pengetahuan akademik dan belajar berinteraksi, memahami nilai sosial, dan menumbuhkan empati terhadap sesama. Tapi realitas memperlihatkan bahwasanya sekolah juga menjadi tempat munculnya perilaku menyimpang, salah satunya *bullying* atau perundungan. *Bullying* sebagai tindakan yang disengaja untuk mempermalukan atau menyakiti pihak lain, disertai adanya ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban [1]. Perilaku *bullying* dapat berupa fisik, verbal, maupun psikologis yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang merasa lebih unggul terhadap pihak yang dianggap lemah [2]. Wujud dari perilakunya ini bisa datang dari pukulannya, ejekannya, hinaan, mengucilkan, sampai mengintimidasi yang efeknya ke harga dirinya dan kestabilan emosi korbannya. Dampak psikologinya korban bisa mendatangkan rasa cemas, menarik dirinya dari pergaulan, rendah diri, sampai ingin pindah dari sekolahnya. Keadaan itu jadi cerminan akan *bullying* ini bukanlah gangguan yang minim resiko, tapi ada ketidakseimbangannya dalam relasi sosial dan kontrol emosi di lingkungan sekolahnya [3].

Berdasar pada data empiris, fenomena *bullying* di sekolah Indonesia masih masuk golongan tinggi dan jadi persoalan yang nyata di lingkungan pendidikan. Perolehan dari *Global School-based Student Health Survey* menemui ada 19,9 % siswa sekolah menengah di Indonesia pernah terkena perundungan dalam banyak wujudnya, seperti fisiknya, verbalnya, dan sosialnya yang mencerminkan bahwasanya hampir satu dari lima siswa jadi korban intimidasi di sekolahnya. Lalu data asesmen nasional Kemendikbudristek tahun 2022 menjabarkan bahwasanya ada 36,31 % peserta didiknya mempunyai potensi mengalami *bullying*, maknanya lebih dari sepertiga siswa berisiko terkena perundungan dalam kehidupan sekolahnya. Temuannya itu menjadi indikasi bahwa *bullying* bukan hanya fenomena sporadis tetapi merupakan persoalan yang prevalen dan perlu mendapatkan perhatian serius dari pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan.[4] Oleh karenanya keberadaan figur otoritatif mulai dari guru mempunyai peran

fundamental dalam membentuk perilaku adaptif dan prososial siswa melalui pemberian teladan, penguatan positif, dan kontrol sosial yang sehat. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) posisinya sentral pada upaya tersebut. Menjadi konselor sekolahnya, guru BK diupayakan bisa memberi bantuan ke siswa dalam mendalami emosinya, menumbuhkan kebanggaan kepercayaan dirinya, dan memberi fasilitas akan penuntasan konfliknya dengan optimal. Lewat layanan pribadinya, sosialnya, belajarnya, dan kariernya, guru BK fokus ke potensi perilaku agresif siswanya dan mendatangkan adanya empati antar siswanya. Di sekolah yang basisnya nilai Islam seperti Muhammadiyah, perannya itu diarahkan pada pemulihan perilakunya hingga pembinaan karakter yang berpedoman ke nilai ukhuwah, amanah, dan ihsan.

Berdasar pada survei awal yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, didapati cerminan gambaran bahwasanya guru, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, telah melaksanakan berbagai upaya dalam menangani perilaku siswa yang mengarah pada bullying. Guru BK kerap dilibatkan ketika muncul konflik antar siswa, terutama yang berkaitan dengan bullying verbal seperti ejekan dan candaan berlebihan. Penanganan yang dilaksanakan lebih menekankan pada pendekatan pembinaan melalui konseling, arahan persuasif, dan pemberian perhatian terhadap perubahan perilaku siswa, dibandingkan dengan pemberian hukuman. Guru juga berupaya memperkuat perilaku positif siswa dengan memberikan respons yang mendukung ketika siswa menunjukkan sikap yang lebih adaptif. Temuan awal ini menunjukkan bahwa guru BK telah berperan aktif dalam membentuk perilaku siswa dan menjaga iklim interaksi yang kondusif di lingkungan sekolah.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling tidak berhenti pada tahap penanganan kasus setelah *bullying* terjadi, melainkan juga meliputi langkah-langkah preventif melalui pembinaan karakter dan penguatan iklim sosial-emosional di sekolah. Guru BK berfungsi sebagai penghubung yang menjaga keseimbangan komunikasi antara siswa, guru mata pelajaran, dan orang tua, agar setiap permasalahan perilaku dapat dikenali dan diselesaikan secara menyeluruh. Secara terminologis, guru Bimbingan dan Konseling ialah tenaga pendidik profesional yang mempunyai kompetensi dalam membantu individu mengembangkan potensi diri, memahami lingkungan, dan mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung. Konselor sekolah perannya jadi pemberi fasilitas atau fasilitator dari tumbuh kembangnya individu siswanya dari sisi sosialnya, akademiknya, dan kariernya dengan tahapan-tahapan konseling yang landasannya pada rasa empati dan percaya. Pada sekolah yang basisnya Muhammadiyah, peranan itu maknanya begitu luas sebab bersebelahan langsung dengan nilai spiritual Islam. Guru BK jadi pemberi bimbingan akan akhlak yang bisa mendorong siswanya bisa paham akan konsepsi diri dari prinsip ukhuwah, amanah, dan ihsaniah. Adanya cara atau pendekatan yang humanistik yang digabungkannya dengan nilai religius, menjadikan guru BK bisa memberi tuntunan pada siswanya untuk bertingkah laku prososial, menghargai sesamanya, dan menjauhi tingkah agresif seperti *bullying*. Upaya demikian akan jadi landasan bagi tersusunnya iklim belajar yang harmonis dan senada akan misi dari Sekolah Muhammadiyah Outstanding, yakni satuan pendidikan yang menyatukan keunggulan akademiknya dengan pembentukan moral dan karakter islami.

Pada kajiannya ini, peran Guru BK dioperasionalisasikannya menjadi usaha dalam menyusun tingkah laku siswanya lewat tatanan penguatan (*reinforcement*) dan penghilangan penguatan (*extinction*) senada dengan penjabaran dalam teori *operant conditioning*. Guru BK perannya bisa memberi kekuatan secara positif atas tingkah laku prososial siswanya, seperti penggunaan bahasanya yang sopan, kecakapan guna mengontrol emosinya, dan perilaku antar teman yang menghargai satu sama lainnya. Penguatannya ditransferkan ke wujud apresiasi verbal, pembinaan lanjutan, sampai memberi perhatian secara positif yang terus-menerus dikala siswanya mencerminkan transformasi perilaku yang adaptif.

Di lain sisinya perilaku bullying, terkhusus yang sifatnya verbal dan ringan, ditanganinya lewat penghilangan penguatan (*extinction*) dengan tak memberi sebuah perhatian, legitimasi sosial, sampai penguatan emosional terhadap perilaku agresifnya. Guru BK tidak memperkuat perilaku bullying melalui hukuman yang bersifat reaktif, melainkan mengarahkan siswa pada refleksi perilaku tanpa memberikan respons yang dapat memperkuat tindakan agresif. Melalui proses ini, frekuensi perilaku bullying menurun secara bertahap karena tidak lagi memperoleh konsekuensi yang memperkuat kemunculannya [5]. Peran tersebut didukung oleh teori operant conditioning dari B.F. Skinner yang menekankan pentingnya pemberian penguatan positif terhadap perilaku prososial serta pengurangan penguatan terhadap perilaku agresif. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan di sekolah Muhammadiyah, sehingga dapat membentuk interaksi sosial siswa yang lebih sehat dan harmonis [7].

The Outstanding School merupakan penghargaan tertinggi bagi sekolah dan madrasah Muhammadiyah di Jawa Timur yang dinilai berhasil menerapkan budaya mutu secara konsisten selama empat tahun berturut-turut dan selalu menempati peringkat pertama dalam kategori The Excellent School. Outstanding school ialah sekolah yang unggul dalam pengelolaannya, ditandai dengan kualitas sarana dan prasarana yang memadai serta manajemen pendidikan yang baik. Saat ini, hanya terdapat empat sekolah yang termasuk dalam kategori tersebut, yakni SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya, SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang [8]. Visi sekolah Muhammadiyah Outstanding menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dengan tujuan membentuk peserta didik yang berprestasi sekaligus berakhlak karimah. Maka usaha dalam pencegahan dan penanggulangan tingkah laku bullying jadi sebuah

elemen netral dalam meraih lingkungan belajarnya yang optimal. Di sini guru BK punya peranan jadi konselor hingga pembina moral dan mediator sosial di sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan pengalaman subjektif guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku bullying di lingkungan Sekolah Muhammadiyah Outstanding. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih menekankan pada dampak bullying terhadap kondisi psikologis korban serta efektivitas program penanganan di sekolah [2], tanpa menggali secara mendalam bagaimana guru BK memaknai perannya dalam praktik keseharian. Berbeda dengan kecenderungan tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana guru BK memaknai perannya sebagai konselor, mediator, dan pembina karakter yang mengintegrasikan pendekatan teori *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner

Rumusan masalah penelitian meliputi:

1. Bagaimana peran guru BK dalam menurunkan perilaku *bullying* di sekolah Muhammadiyah?

Penelitian ini tujuannya menganalisa peran guru BK dalam menurunkan perilaku bullying di lingkungan sekolah serta mengidentifikasi teknik yang dipakai dalam melaksanakan penanganan kasus Bullying.

II. METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menggali makna pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena, dalam hal ini pengalaman guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani perilaku bullying di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif fenomenologis memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai cara individu memaknai peran, tindakan, dan strategi yang mereka lakukan dalam konteks alamiah, sehingga sesuai untuk mengkaji praktik penguatan (*reinforcement*) dan penghilangan penguatan (*extinction*) dalam penanganan perilaku bullying sebagaimana dijelaskan dalam teori *operant conditioning* Skinner [9].

Populasinya kajian ini ialah seluruh guru Bimbingan dan Konseling di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Teknik penentuan partisipan memakai *purposive sampling*, yakni penentuan informannya sengaja mengacu ke kriteria tertentu selaras atas misi dari penelitiannya [10]. Kriteria partisipannya meliputi: (1) guru BK aktif yang bertugas di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, (2) mempunyai pengalaman langsung dalam menangani kasus bullying, dan (3) terlibat dalam proses pencegahan dan penanganan perilaku bullying siswa. Jumlah partisipan sebanyak dua guru BK dinilai telah memadai karena kedua informan tersebut merupakan pihak utama yang secara langsung menjalankan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dan menangani keseluruhan kasus bullying yang terjadi. Dalam penelitian fenomenologis, jumlah partisipan yang terbatas tidak bertujuan untuk generalisasi, melainkan untuk memperoleh kedalaman data dan kekayaan makna pengalaman subjektif informan. Data dianggap mencukupi ketika informasi yang diperoleh telah mencapai titik kejenuhan (*data saturation*), yakni tidak ditemukannya tema baru yang signifikan dari hasil wawancara.

Pengumpulan datanya dilaksanakan lewat wawancara mendalam semi-terstruktur, Wawancara yang dipakai ialah wawancara semi-terstruktur dengan pendekatan fenomenologis yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan praktik guru BK secara mendalam, namun tetap mempunyai panduan pertanyaan yang berfokus pada mekanisme penguatan (*reinforcement*) dan penghilangan penguatan (*extinction*) dalam penanganan perilaku bullying. Observasi dilaksanakan untuk mengamati perilaku siswa serta respons guru BK dalam situasi sekolah sehari-hari, sedangkan dokumentasi dipakai untuk menelaah catatan konseling, laporan kasus, dan kebijakan sekolah terkait penanganan bullying. Analisis data dilaksanakan memakai teknik analisis tematik (*thematic analysis*) yang meliputi tahapan transkripsi data, pemberian kode, pengelompokan tema, peninjauan ulang tema, dan penarikan makna. Tema-tema yang dihasilkan dianalisis dengan memakai teori *operant conditioning* sebagai kerangka konseptual untuk memahami bagaimana praktik penguatan dan penghilangan penguatan diterapkan oleh guru BK dalam membentuk perilaku prososial siswa dan menurunkan perilaku bullying.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan untuk menggambarkan temuan lapangan terkait peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menurunkan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Temuan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan penelitian, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola peran guru BK dalam membentuk dan mengendalikan perilaku siswa. Berdasarkan proses analisis data, peran guru BK dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pembentukan perilaku yang diwujudkan melalui dua mekanisme utama, yakni penguatan perilaku positif siswa serta pengurangan perilaku bullying melalui penghilangan

penguatan terhadap perilaku negatif. Oleh karena itu, hasil penelitian disajikan dalam dua poin utama yang merepresentasikan kedua mekanisme tersebut.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Perilaku Positif Siswa (Reinforcement)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo secara aktif melaksanakan penguatan perilaku positif sebagai bagian dari upaya menurunkan perilaku bullying. Penguatan perilaku positif diberikan ketika siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih adaptif, khususnya dalam cara berkomunikasi, mengendalikan emosi, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Guru BK memandang bahwa perilaku positif perlu diperkuat agar menjadi kebiasaan yang menetap pada diri siswa. Salah satu guru BK menjelaskan bahwa penguatan diberikan melalui apresiasi dan respons positif terhadap perubahan perilaku siswa, terutama ketika siswa mulai mengurangi perilaku verbal yang menyakiti temannya. Guru BK 1 menyampaikan: *"Kalau anak mulai bisa menahan kata-katanya, tidak mengejek lagi, itu langsung kami apresiasi. Minimal kami sampaikan kalau sikapnya sudah lebih baik dari sebelumnya."* Penguatan yang diberikan tidak selalu berbentuk materi, melainkan lebih banyak berupa penguatan sosial seperti pujian, perhatian, dan komunikasi yang suportif. Guru BK 2 menambahkan bahwa perhatian positif menjadi salah satu cara efektif untuk memperkuat perilaku adaptif siswa: *"Biasanya anak itu butuh diakui. Ketika dia berubah, kami tunjukkan perhatian supaya dia merasa perilaku itu memang dihargai."* Selain apresiasi verbal, guru BK juga melaksanakan pendampingan lanjutan sebagai bentuk penguatan berkelanjutan. Pendampingan ini dilaksanakan untuk memastikan bahwa perilaku positif yang muncul tidak bersifat sementara. Guru BK memantau perkembangan siswa dalam jangka waktu tertentu dan memberikan respons positif secara konsisten ketika siswa mampu mempertahankan perilaku yang diharapkan. Guru BK 1 menjabarkan: *"Setelah konseling, kami tidak langsung lepas. Kami lihat dulu perkembangannya, kalau konsisten, kami beri respons positif terus."* Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan perilaku positif merupakan strategi utama guru BK dalam membentuk perilaku prososial siswa. Melalui pemberian konsekuensi yang menyenangkan setelah perilaku adaptif muncul, guru BK berupaya meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang dalam interaksi sosial siswa sehari-hari.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengurangan Perilaku Bullying melalui Penghilangan Penguatan (Extinction)

Selain memperkuat perilaku positif, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru BK berperan dalam mengurangi perilaku bullying melalui penghilangan penguatan (*extinction*). Penghilangan penguatan dilaksanakan dengan cara tidak memberikan perhatian berlebihan, respons emosional, maupun legitimasi sosial terhadap perilaku bullying, khususnya bullying verbal dan ringan yang sering dianggap sepele. Guru BK mengungkapkan bahwa dalam beberapa kasus, perilaku bullying muncul karena siswa memperoleh perhatian dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru BK memilih untuk tidak memperkuat perilaku tersebut. Guru BK 1 menjelaskan: *"Kadang anak itu membully karena ingin diperhatikan. Kalau kita terlalu menanggapi, malah makin jadi. Jadi kami tidak memberi reaksi yang berlebihan."*

Pendekatan ini dilaksanakan dengan mengarahkan siswa untuk merefleksikan perilakunya tanpa memberikan respons yang dapat memperkuat tindakan agresif. Guru BK lebih memilih pendekatan dialog yang tenang dan terkontrol. Guru BK 2 menyampaikan: *"Kami ajak bicara baik-baik, tanpa marah. Kalau dimarahi, anak malah merasa diperhatikan dan bisa mengulang lagi."* Penghilangan penguatan juga dilaksanakan dengan membatasi ruang sosial bagi perilaku bullying. Guru BK bekerja sama dengan wali kelas untuk memastikan bahwa perilaku negatif tidak mendapatkan penguatan dari lingkungan sekolah. Guru BK 1 menuturkan: *"Kami koordinasi dengan wali kelas supaya perilaku seperti itu tidak ditanggapi teman-temannya. Kalau tidak ditanggapi, biasanya lama-lama berhenti."* Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika perilaku bullying tidak lagi memperoleh perhatian atau respons dari guru maupun teman sebaya, frekuensi kemunculannya cenderung menurun. Siswa mulai mengalihkan perilakunya pada bentuk interaksi yang lebih adaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa penghilangan penguatan menjadi strategi yang dipakai guru BK untuk melemahkan perilaku bullying tanpa memakai hukuman yang bersifat represif.

Temuan mengenai penguatan perilaku positif (*reinforcement*) menunjukkan bahwa guru BK secara konsisten memberikan apresiasi, perhatian, dan pendampingan lanjutan terhadap perubahan perilaku siswa. Praktik ini sejalan dengan visi Sekolah Muhammadiyah Outstanding yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Penguatan yang diberikan tidak bersifat represif, melainkan mendorong internalisasi nilai empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama, sehingga perilaku prososial siswa berkembang sebagai kebiasaan yang disadari, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah. Selain itu, penerapan penghilangan penguatan (*extinction*) terhadap perilaku bullying memperlihatkan upaya sekolah dalam menjaga kualitas iklim psikososial tanpa mengedepankan hukuman. Ketika perilaku bullying tidak lagi memperoleh perhatian sosial, baik dari guru maupun teman sebaya, frekuensi kemunculannya cenderung menurun. Strategi ini mencerminkan budaya sekolah Muhammadiyah Outstanding yang mengedepankan pengendalian perilaku melalui kesadaran diri dan kontrol

internal siswa, bukan melalui tekanan eksternal semata. Kolaborasi guru BK dengan wali kelas dalam membatasi ruang sosial bagi perilaku negatif juga menunjukkan adanya sinergi antar unsur sekolah sebagai bagian dari budaya mutu yang terintegrasi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa peran guru BK dalam memperkuat perilaku positif dan mengurangi perilaku bullying berkontribusi langsung terhadap terwujudnya Sekolah Muhammadiyah Outstanding. Lingkungan sekolah yang relatif kondusif, rendah konflik terbuka, dan ditandai oleh relasi sosial yang lebih adaptif menunjukkan bahwa layanan BK menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga harmoni sosial, membentuk karakter islami siswa, dan menopang keunggulan sekolah secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada kualitas kepribadian dan budaya sekolah

Pembahasan

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menurunkan perilaku bullying dapat dipahami sebagai proses pembentukan dan pengendalian perilaku siswa melalui dua mekanisme utama, yakni penguatan perilaku positif (*reinforcement*) dan pengurangan perilaku negatif melalui penghilangan penguatan (*extinction*). Kedua mekanisme tersebut merupakan prinsip utama dalam teori *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner yang menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Pemberian penguatan perilaku positif tampak menjadi strategi yang dominan dalam praktik layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Guru BK memberikan penguatan terhadap perilaku adaptif siswa, seperti kemampuan mengendalikan emosi, penggunaan bahasa yang lebih sopan, dan perilaku saling menghargai dalam interaksi sosial. Dalam kerangka *operant conditioning*, penguatan positif berfungsi meningkatkan probabilitas munculnya kembali perilaku yang diharapkan karena perilaku tersebut diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan [12]. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa dibentuk melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh respons lingkungan sekolah.

Penguatan perilaku positif yang dilaksanakan guru BK tidak bersifat sesaat, melainkan dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Guru BK melaksanakan pemantauan pascaintervensi untuk memastikan bahwa perilaku adaptif siswa tetap muncul dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *continuous reinforcement* pada tahap awal pembentukan perilaku, di mana penguatan yang diberikan secara konsisten akan mempercepat proses pembelajaran perilaku baru. Dengan demikian, peran guru BK tidak hanya terbatas pada proses konseling, tetapi juga pada pengelolaan konsekuensi perilaku siswa dalam konteks sekolah. Di sisi lain, pengurangan perilaku bullying dilaksanakan melalui mekanisme penghilangan penguatan (*extinction*). Guru BK tidak memberikan perhatian berlebihan, respons emosional, maupun legitimasi sosial terhadap perilaku bullying, khususnya bullying verbal dan ringan. Dalam teori *operant conditioning*, *extinction* terjadi ketika suatu perilaku tidak lagi memperoleh penguatan sehingga frekuensi kemunculannya menurun secara bertahap [13]. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru BK memahami pentingnya mengendalikan konsekuensi lingkungan yang berpotensi memperkuat perilaku bullying [14].

Perilaku bullying dalam konteks sekolah sering kali dipertahankan oleh penguatan sosial, seperti perhatian dari teman sebaya atau reaksi emosional dari guru. Ketika penguatan tersebut dihilangkan, perilaku bullying kehilangan fungsi adaptifnya bagi pelaku. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa hukuman yang tidak tepat justru dapat berfungsi sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku yang tidak diharapkan [15]. Oleh karena itu, penghilangan penguatan menjadi strategi yang lebih efektif dalam mengurangi perilaku bullying tanpa menimbulkan resistensi dari siswa. Penghilangan penguatan yang diterapkan guru BK juga disertai dengan pengalihan perilaku ke arah yang lebih adaptif. Siswa diarahkan untuk menampilkan perilaku alternatif yang dapat diterima secara sosial dan kemudian diperkuat melalui penguatan positif. Strategi ini sejalan dengan prinsip *differential reinforcement*, yakni memperkuat perilaku yang diinginkan sambil melemahkan perilaku yang tidak diinginkan [16]. Melalui kombinasi ini, perubahan perilaku siswa berlangsung secara bertahap dan lebih stabil. Secara keseluruhan, integrasi antara penguatan perilaku positif dan penghilangan penguatan terhadap perilaku negatif menunjukkan bahwa peran guru BK bersifat preventif dan berkelanjutan. Penguatan perilaku positif membangun kebiasaan adaptif siswa, sementara *extinction* berfungsi melemahkan perilaku bullying yang berpotensi mengganggu iklim sekolah. Penerapan prinsip *operant conditioning* dalam layanan Bimbingan dan Konseling menunjukkan relevansi teori Skinner dalam konteks penanganan bullying di sekolah serta kontribusinya dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif [17].

Hasilnya memperlihatkan bahwasanya implementasi dari reinforcement dan extinction oleh guru BK efektif dalam meminimalisir bullying hingga menjadi cerminan akan karakter Sekolah Muhammadiyah Outstanding yang fokus ke seimbangannya kecerdasan intelektualnya, emosionalnya, dan spiritualnya. Penguatan perilaku positif yang dijalankan terus-menerus nantinya bisa menyokong internalisasi nilai empatinya, tanggung jawab, nya dan menghargainya ke sesama, menjadikan perilaku prososial berkembang sebagai kesadaran diri, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Sementara itu, penghilangan penguatan atas perilaku bullying memperlihatkan pendekatan yang edukatif dan tidak represif. Dikala perilaku agresif tak lagi memperoleh perhatian sosial, frekuensinya menurun secara bertahap. Kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dalam membatasi ruang sosial bagi perilaku negatif

memperlihatkan adanya sinergi dalam menjaga iklim psikososial sekolah. Maka layanan BK berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang harmonis dan berkarakter, sejalan dengan visi Muhammadiyah Outstanding.

Tabel 1. Susunan Hierarkis Temuan Penelitian

Jenis Tahapan	Bentuk	Tindakan
Pencegahan	Pemahaman dinamika perilaku bullying dan dimensi psikologis siswa	Guru BK melaksanakan pemetaan bentuk bullying nonfisik seperti ejekan, sindiran, dan pengucilan melalui observasi kelas dan pemahaman latar belakang psikologis siswa untuk mendeteksi potensi konflik sejak dini
	Integrasi nilai keislaman dan penguatan karakter	Guru BK menanamkan nilai empati, ukhuwah, dan akhlakul karimah melalui layanan klasikal, bahasa religius, dan pembiasaan moral sebagai kontrol internal perilaku siswa
	Penguatan relasi guru-siswa dan rekonstruksi persepsi ruang BK	Guru BK membangun komunikasi interpersonal yang hangat dan menjadikan ruang BK sebagai ruang dialog agar tercipta rasa aman psikologis dan keterbukaan siswa
Penanganan	Pendekatan konseling empatik dan reflektif	Guru BK melaksanakan konseling individual dengan active listening, empati, dan penerimaan tanpa penilaian untuk memulihkan kondisi emosional korban dan menyadarkan pelaku
	Pembentukan perilaku melalui penguatan positif	Guru BK memberikan apresiasi verbal dan penguatan moral terhadap perilaku prososial serta menghilangkan penguatan terhadap perilaku agresif untuk mencegah pengulangan bullying
	Refleksi terhadap peran strategis guru BK	Guru BK menjalankan peran sebagai penggerak iklim psikologis dan moral sekolah melalui integrasi nilai pedagogis, psikologis, dan spiritual dalam layanan BK

Penelitian ini mempunyai sejumlah batasan yang perlu diperhatikan agar hasil yang diperoleh dapat dipahami secara proporsional. Penelitiannya dilaksanakan hanya pada satu satuan pendidikan saja, yakni SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, membuat hasilnya ini hanya kontekstual dan tak bisa digeneralisir luas ke sekolah yang lainnya, dengan karakter sosialnya, budayanya, dan kelembagaannya yang berbeda. Keadaan lingkungan sekolahnya, budaya organisasinya, dan kebijakan internalnya turut memengaruhi dinamika peran guru BK dalam menangani perilaku bullying. Lalu fokus kajiannya diarahkan pada perspektif guru BK sebagai informan utamanya. Meski data diperkuat melalui observasi dan dokumentasi, sudut pandang siswa sebagai subjek yang mengalami langsung praktik bullying belum digali secara mendalam. Hal ini berimplikasi pada keterbatasan pemahaman terhadap pengalaman subjektif siswa, khususnya terkait dampak emosional dan proses pemulihan yang mereka alami secara personal.[18]

Penelitian ini juga membatasi kajian pada bentuk-bentuk bullying yang bersifat verbal dan sosial sebagaimana yang dominan ditemukan di lapangan. Bentuk perundungan lain seperti bullying fisik maupun cyberbullying belum menjadi fokus utama pembahasan, sehingga dinamika dan strategi penanganannya belum tergambarkan secara komprehensif. Selain itu, pendekatan penelitian yang dipakai bersifat kualitatif deskriptif,

sehingga hasilnya menekankan pada pemaknaan mendalam terhadap fenomena, bukan pada pengukuran kuantitatif atau pengujian hubungan sebab-akibat. [19]. Keterbatasan waktu penelitian dan intensitas interaksi dengan informan juga menjadi faktor pembatas dalam pendalaman data. Proses pendampingan yang idealnya membutuhkan observasi jangka panjang belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji peran guru BK dalam pencegahan bullying secara lebih luas, melibatkan partisipasi siswa dan orang tua, dan memakai pendekatan metodologis yang lebih beragam untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika bullying di lingkungan sekolah. [20]

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru Bimbingan dan Konseling mempunyai peran strategis dalam menurunkan perilaku bullying melalui penerapan penguatan perilaku positif (reinforcement) dan penghilangan penguatan terhadap perilaku negatif (extinction). Penguatan positif diberikan melalui apresiasi, perhatian, dan pendampingan lanjutan sehingga perilaku prososial siswa berkembang secara konsisten. Di sisi lain, penghilangan penguatan terhadap perilaku bullying dilaksanakan dengan tidak memberikan respons yang memperkuat tindakan agresif, sehingga frekuensinya menurun secara bertahap. Peran tersebut tidak hanya berdampak pada berkurangnya perilaku bullying, tetapi juga mendukung terwujudnya Sekolah Muhammadiyah Outstanding. Melalui pembentukan karakter islami dan terciptanya iklim sekolah yang kondusif, layanan BK menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas budaya sekolah secara menyeluruh, baik pada aspek akademik maupun kepribadian siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur ke hadirat Tuhan YME atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Sehingga penulis berterima kasih banyak ke pihak sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang sudah memberi izin, ruang dan dukungannya selama proses kajian dijalankan. Penulis berterima kasih pula pada guru BK yang sudah meluangkan waktunya untuk jadi informannya dan memberi banyak waktunya, keterbukaannya, dan informasinya yang sangat berarti bagi kelancaran kajian ini. Lalu terimakasih diucapkan ke keluarga atas doa, dukungan, dan motivasi yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan yang telah memberikan semangat dan bantuan selama penelitian berlangsung. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas ketekunan, kesabaran, dan komitmen dalam menyelesaikan penelitian ini meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan keterbatasan.

REFERENSI

- [1] E. A. Said and M. Jamaluddin, "Hubungan Perilaku Bullying Dengan perkembangan Mental Emosional Pada Anak Di SMP Maha Putra Tello Makassar," *JIMPK J. Ilm. Mhs. Penelit. Keperawatan*, vol. 2, no. 2, 2022, Available: <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/70>
- [2] D. Rachmawati, "Bullying dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah," *JOIES J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 9, no. 1, pp. 83–104, 2024. <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/joies/article/view/553>
- [3] B. Dahlia, D. Azzahra, A. R. Azzahra, S. P. Dewi, F. A. Gunawan, and R. Abdillah, "Luka Batin Tak Terlihat : Dampak Bullying pada Kesehatan Psikologis Siswa," *Vitalitas Medis J. Kesehat. dan Kedokt.*, vol. 2, no. 1, pp. 185–198, 2025. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/ViMed/article/view/1182>
- [4] Aryastami, N.N. dkk. *Incidence and associated factors of bullying victimisation among young people in Indonesia: GSHS* <https://www.degruyterbrill.com/document/doi/10.1515/ijamh-2019-0064/html>
- [5] A. Aprilianto and A. Fatikh, "Implikasi Teori Operant Conditioning terhadap Perundungan di Sekolah," *Urwatul Wutsqo J. Stud. Kependidikan dan Keislaman*, vol. 13, no. 1, pp. 77–88, 2024, doi: 10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1332. [file:///C:/Users/Admin/Downloads/1332-Article%20Text-4797-1-10-20240302%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/Admin/Downloads/1332-Article%20Text-4797-1-10-20240302%20(3).pdf)
- [6] M. R. Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1. <https://files01.core.ac.uk/download/pdf/440358389.pdf>
- [7] A. Diannita, F. Salsabela, L. Wijati, and A. M. S. Putri, "Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama," *J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 297–301, 2023, doi: 10.37985/jer.v4i1.117. [file:///C:/Users/Admin/Downloads/36.+Annisa+297-301%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/Admin/Downloads/36.+Annisa+297-301%20(3).pdf)
- [8] Riyono, 2018. "Strategi Branding Menuju Sekolah Bermutu: Studi Multisite Di SD Muhammadiyah 2

- Tulangan dan SD Muhammadiyah Bangil” <http://eprints.umsida.ac.id/4774/>
- [9] Heriyanto, “Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif,” *Anuva*, vol.2, no. 3, pp. 317–324, 2018. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/3679>
- [10] Deri Firmansyah, “Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam,” *J. Ilmiah Pendidikan Holistik*, vol. 1, no. 2 2022. Available: <https://pdfs.semanticscholar.org/29b3/5e4d4f9b4233edb9f11b6aef7935f36ce46c.pdf>
- [11] J. P. Prastiti and I. Anshori, “Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying,” *J. Sains Sosio Hum.*, vol. 7, no. 1, pp. 69–77, 2023. <https://online-journal.unja.ac.id/JSSH/article/view/23163>
- [12] W. Hidayat and S. Santosa, “Memahami Konsep Belajarnya Anak Usia Dasar: Kajian Analisa Teori Belajar Carl Rogers Serta Implementasinya di SD,” *Journal.Unu-Jogja.Ac.Id*, vol. 2, no. 1, pp. 92–101, 2024, [Online]. Available: <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/view/18>.
- [13] N. Halawa and F. Lase, “Seni Mendengar Konselor dalam Komunikasi Konseling,” *J. Educ.*, vol. 6, no. 3, pp. 17978–17992, 2024. <https://repository.iaincurup.ac.id/567/>
- [14] E. Ermalianti, “Pengembangan panduan konseling Islami berbasis model Gerald Corey,” *Ter. J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 4, no. 3, pp. 429–443, 2021. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/teraputik/article/view/545>
- [15] L. P. R. Wedanthi, N. K. Suarni, and I. G. Margunayasa, “Implementasi Teori Behaviorismenya Skinner guna menaikkan Motivasi Belajarnya IPAS Siswa Kelas V,” *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 2, pp. 2392–2396, 2025, <http://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/7270>
- [16] F. Sulistiyani, N. Y. Astuti, and Nasikhin, “Keseimbangan Jiwa Raga dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali,” *J. Budi Pekerti Agama Islam*, vol. 3, no. 3, pp. 62–70, 2025, [Online]. Available: <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai>.
- [17] R. Yuhani’ah, “Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja,” *J. Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 1, pp. 12–42, 2021, <https://etd.uinsyahada.ac.id/12614/>
- [18] Halik, “Pendidikan sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead,” *J. Ilm. Guru Madrasah*, vol. 3, no. 1, pp. 27–41, 2024. <https://jigm.lakaspia.org/jigm/article/view/6>
- [19] R. Patil, D. K. Raheja, L. Nair, A. Deshpande, and A. Mittal, “The Power of Psychological Safety: Investigating its Impact on Team Learning, Team Efficacy, and Team Productivity,” *Open Psychol. J.*, vol. 16, no. 1, pp. 1–12, 2025,
- [20] Fatmawaty, S. Hayati, and S. Alim, “Pengaruhnya Kerja Emosional dan Kesehataraan psikologisnya pada Perawat RS Kota Makassar,” *J. Psi Karakter*, vol. 1, no. 2, pp. 60–67, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unibos.ac.id/jpk>.
- [21] P. Tong and I. S. An, “Review of studies applying Bronfenbrenner’s bioecological theory in international and intercultural education research,” *Front. Psychol.*, vol. 14, 2023. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/research-topics>
- [22] A. A. Rahmi, R. Hizriyani, and C. Sopiha, “Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 5, no. 3, pp. 320–328, 2022, https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/97111921/pdf-libre.pdf?1673397349=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Teori_Hierarki_of_Needs_Ab

Declaration of Competing Interests:

The author confirms that the study was carried out independently and without any commercial affiliations or financial arrangements that might reasonably be interpreted as giving rise to a conflict of interest.